

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa, dalam prakteknya masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya dari segi materi dan moral, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan, hal ini diwujudkan dengan munculnya berbagai lembaga atau perguruan tinggi swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan. Perguruan atau lembaga itu dapat berbentuk jalur pendidikan sekolah atau pendidikan luar sekolah, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Bab 2 pasal 39¹ termasuk dalam jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah Pondok Pesantren. Nurul Huda di Simbangkulon Buaran Pekalongan.

Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan adalah salah satu pondok pesantren yang konsisten dalam proses belajar mengajar bagi santri dan masyarakat sekitar. Sebagaimana pondok-pondok yang lain, Pondok Pesantren Nurul Huda juga dalam sistem pendidikannya mengutamakan materi agama sebagai usaha membekali hidup santri di kelak kemudian hari meskipun secara eksplisit bahwa tujuan didirikannya pondok pesantren tidak tertera dalam anggaran dasar seperti yang terjadi pada pendidikan formal, karena hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan berdirinya yaitu semata-mata untuk beribadah dan tidak pernah ditujukan dengan tujuan tertentu dalam lapangan kehidupan. Tujuan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan

¹ . BSNP, Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 TH 2010

sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.²

Model pembelajaran yang ada di pondok pesantren adalah menekankan terhadap pembelajaran afektif, Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang tidak mudah untuk diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam perilaku, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus.³

Pondok Pesantren Nurul Huda adalah pondok pesantren yang pada awalnya atau sejak diasuh oleh sesepuh pondok dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode klasikal dan bandongan. Untuk pelaksanaan metode tersebut masih banyak ditemukan santri yang belum bisa mengikuti (baca memahami) pelajarannya karena minimnya pengetahuan agama lebih-lebih tentang ilmu penunjang untuk bisa membaca dan memahami kalimat yang berbahasa arab. Keberagamam model pembelajaran yang digunakan. pondok yang satu belum tentu pas apabila digunakan oleh pondok yang lainnya demikian pula sebaliknya. Hal ini karena salah satu faktornya adalah kemampuan santri sebelum mondok di tempat itu.

Metode klasikal dan bandongan mempunyai kelemahan dan keunggulan, bagi mereka yang sudah ada dasar yaitu ilmu yang untuk membacanya metode tersebut sangat bermanfaat karena diajarkan secara secara klasikal mereka hanya mengikutinya apa yang dibacakan dan memberikan syakal serta memaknainya perkalimah dari yang diterima ustadz kemudian dipelajarinya pada waktu yang lain. Namun masih banyak kelemahanya, antara lain tulisanya dengan menggunakan arab pegon, yaitu sebuah tulisan, aksara atau huruf arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi. Kata lain dari “pegon” yaitu gundhul polos metode ini sangat

² Syamsul Ma'arif, *Pesantren VS Kapitalisme sekolah*, (Semarang,:NEED'S PRES, 2008), hlm. 71.

³ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo, 2009), hlm 192.

membingungkan bagi santri yang tidak mempunyai bekal ilmu untuk membacanya kadang-kadang mereka enggan mempelajarinya, tidak mempersiapkan terlebih dahulu dipelajari sebelum diajarkan, ustadz yang mengajar atau malah tidak tahu persis kemampuan masing-masing santri. Berbeda dengan metode sorogan yang sebelumnya santri harus mempelajari terlebih dahulu kemudian membacakannya, mengartikanya dan sekaligus bisa menanyakan hal-hal yang belum dipahami dihadapan ustadznya satu persatu. dan bilamana ustadz mendengar ada bacaan atau pemahaman dari santri yang keliru maka ia langsung membetulkannya. Walhasil dalam metode sorogan ustadz mengerti kemampuan masing-masing santri sehingga masing-masing diantara mereka berbeda dalam materi pokok pelajaran dan kitab. Namun demikian masih ada pula yang belum memuaskan hasilnya mungkin karena faktor IQ yang dibawah kewajaran manusia.

Selanjutnya basis kompetensi yang dikembangkan di Pondok Pesantren dengan menerapkan metode sorogan mestinya harus menjamin keberlangsungan metode sebelumnya yaitu kalsikal dan bandongan dan menumbuhkan serta meningkatkan keaktifan santri untuk belajar. Terutama dalam penekanan tafaqquh fiddin dan ilmu alat; nahwu dan shorof sebagai alat untuk memahami ilmu-ilmu yang bertuliskan dengan memakai bahasa arab disamping materi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, penguasaan ketrampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni, dan pengembangan kepribadian yang paripurna. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum di Pondok Pesantren yang berbasis kompetensi dasar yang mencerminkan kebutuhan keberagaman peserta didik. Pondok Pesantren mencanangkan dengan metode ini yaitu sorogan berharap dapat meningkatkan santri untuk memahami tulisan arab pegon yang tanpa tanda baca dan harokah.

Model pembelajaran yang digunakan guru tidak hanya mengandalkan model ceramah atau yang lebih dikenal dengan *verbalism*. Penyakit *verbalism*

terdapat dalam setiap situasi belajar, yakni pada saat anak diberi kata-kata tanpa memahami artinya.⁴

Secara substansial materi ajar yang di kembangkan dalam metode sorogan adalah ilmu nahwu seperti *al-Ujrumiyah*, *al-I'mrity*, *Alfiyah* dan *al-Amsilah al-Tasyrifayah* dan materi yang lainya seperti *aqidatuh al-Awam* dan fiqh sperti *safinah al-Sholat*, *fathul al-Qorib* dan lain-lain karena materi ajar yang lain telah diajarkan dalam madrasah diniyah yang ada di bawah naungan pondok pesantren. Ilmu *amsilah al-Tasrif* dan ilmu nahwu di pondok pesantren memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan membaca dan memahami buku-buku dan kitab-kitab yang menggunakan bahasa arab atau yang sering disebut kitab kuning atau kitab gundul.

Pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang, (a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi reference yang dipedomani oleh para ulama indonesia, (b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan (c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di timur tengah, dikenal dua istilah yang menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-ashriyyah*). Perbedaan pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain ; cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa syakl (baca: sandangan-

⁴ Nasution. S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), hlm.94

fatkhah, dhommah, kasroh). Dan sebutan kitab kuning pada dasarnya mengacu pada katagori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (al-kutub al-qodimah).

Untuk mengarahkan pembelajaran santri agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan maka dalam pembelajaran di pondok proses pembelajaran harus bisa mengoptimalkan bahan yang ada dan memberi variasi pelajaran agar lingkungan belajar tidak bersifat membosankan bagi peserta didik, maka guru sebagai salah satu elemen penting dalam proses belajar mengajar harus pandai-pandai mengolah bahan pembelajaran untuk dapat digunakan.

Sesungguhnya metode sorogan merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Pembelajaran ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitasi untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*), dan pada akhirnya mampu meningkatkan mutu kualitas siswa.⁵

Kiranya tepat untuk santri usia sekolah tsanawiyah dan aliyah adalah pembelajaran dengan metode sorogan. Pembelajaran dengan metode sorogan merupakan pembelajaran perorangan yaitu satu persatu santri menghadap kepada ustadz dengan membacakan dan mengartikan maksud kandungan artinya. Mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran kitab dalam satu majlis pembicaraan sangat bermanfaat bagi setiap santri karena pada dasarnya mereka memiliki kemampuan kreatif. Untuk itulah diperlukan metode pembelajaran yang bisa menampung beragam kemampuan santri dalam satu majlis sehingga bisa mengakomodasi kebutuhan setiap santri. Pembelajaran model sorogan harus menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu yang disusun secara berkesinambungan melalui pendekatan sorogan.

⁵ Hamruni, op.cit, hlm 236

Tujuan dari pengajaran terpadu yaitu untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan yang meliputi sikap (antara lain : jujur, tidak percaya takhayul, teliti, tekun, terbuka terhadap gagasan ilmiah), ketrampilan (antara lain : memperoleh, memilih, dan memanfaatkan informasi, menggunakan alat, mengamati, membaca grafik termasuk juga ketrampilan sosial seperti bekerjasama dan kepemimpinan), dan wawasan kognitif (seperti : gagasan konseptual tentang lingkungan dan alam sekitar). Dan memberi peluang siswa untuk membangun sinergi kemampuan sehingga tujuan utuh pendidikan dapat tercapai. Kemampuan siswa yang diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran yang lain.⁶

Pembelajaran metode sorogan lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan dipengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran metode sorogan di sekolah dasar akan sangat membantu siswa karena sesuai dengan tahap perkembangannya yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu hukum (*holistic*).⁷

Sebagaimana dikutip Dimiyati dan Mudjiono dalam buku Belajar Dan Pembelajaran, Edga Dale berpendapat bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati, tetapi harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.⁸

⁶ *Ibid*, hlm. 111.

⁷ <http://mgmips.wordpress.com/2010/04/07arti-penting-pembelajaran-metode-sorogan/>, 30 Maret 2010.

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1999), hlm. 45

Sekilas dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang penggunaan pembelajaran dengan metode sorogan sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca serta memahami kandungan makna atau arti dalam kitab kuning bagi santri pondok pesantren Nurul Huda pada semester gasal di Simbangkulon Buaran Pekalongan tahun ajaran 2010/2011.

B. Penegasan Istilah

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut dalam penulisan skripsi ini, kiranya penting peneliti menjelaskan judul penelitian ini, dengan harapan agar mudah dipahami, terarah, jelas, dan tepat sasaran selain itu juga untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahfahaman serta salah tafsir. Untuk itu perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapat penjelasan secara rinci :

1. Meningkatkan Membaca Kitab Kuning

Meningkatkan yaitu suatu proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan dsb).⁹ Yang dimaksud disini peningkatan prestasi peserta didik atau santri dalam membaca kitab kuning pada Semester Gasal di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan tahun ajaran 2010/2011.

Membaca adalah dari akar kata baca yang artinya melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).¹⁰ Kemudian kata tersebut mendapatkan tambahan mem diawal kata (perfik) yang mempunyai arti aktifitas baca.

Definisi membaca mencakup : pertama, membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Kedua, membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan

⁹ *Ibid*, hlm1198

¹⁰ Kamisa Drs, *Kamus lengkap bahasa Indonesia*, (Surabaya : Kartika, 1997), hlm 46

konteks dalam rangka mengonstruks makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Ketiga, membaca merupakan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.¹¹

Kitab kuning adalah Kitab yang berisikan tentang beberapa ilmu agama yang dikarang ulama' salaf yang tanpa tanda baca, harokah (*syakal*) dan penulisanya dimulai dari samping kanan meskipun sebenarnya warna kertasnya bukan harus kuning karena kata kuning hanyalah istilah pada umumnya menggunakan waran kuning atau sering disebut *kitab gundul*.

Dalam kamus Indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Menurut istilah metode dapat diartikan sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹²

Metode berasal dari bahasa Yunani "Methodos" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹³

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah prestasi belajar mata pelajaran ilmu alat yaitu al-Ujrumiyah bab kalam meliputi

¹¹ <http://pencilbooks.wordpress.com/2008/12/16/pengertian-membaca/>

¹² Ismail SM, *Starategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM*, (Semarang, Rasail Media Group, 2009), hlm 8

¹³ <http://ktiipk.blogspot.com/archive/2009/01/06/pengertian-metode.html>

kalimah yang menyusun kalam dan identifikasi kalimah isim pada santri pondok pesantren Nurul Huda Semester Gasal tahun ajaran 2010/2011 namun peneliti memfokuskan kitab *Al-Ujrumiyah*, hasil belajar ini di dapat dari hasil tes soal tak tertulis (wawancara) dan tugas menerjemahkan makalah yang menggunakan bahasa arab tanpa harokah dan tanda baca (kitab gundul) yang diberikan ustadz kepada santri untuk menguji kemampuan kognitif peserta didik di akhir bab atau khataman.

2. Mata Pelajaran kitab kuning

Mata pelajaran kitab kuning di pondok merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang aqidah, fikih, nahwu, shorof, tasawwuf dan lain-lain yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari serta ilmu alat (nahwu, shorof dan balaghoh) yang mengidentikkan serta mengutamakan cara membaca serta memahami kandungan kitab kuning (*kitab gundul*) menyangkut susunan kalimah, kedudukannya dan pemahaman kandungan arti sesuai dengan kedudukan dan tarkib kalimah secara sederhana serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran kitab kuning memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada santri untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.¹⁴

3. Model Pembelajaran Metode sorogan

Model adalah bentuk, contoh¹⁵. Definisi lain dari model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang bersifat menyeluruh ,

¹⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, op.cit, hlm. 67

¹⁵ Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: Alumni, 2005), hlm. 412

atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya.¹⁶ Pembelajaran: Berasal dari kata “belajar” yang mempunyai makna proses pengalaman perubahan perilaku, yang berbentuk kegiatan yang dapat diamati/tidak dapat diamati, artinya keseluruhan interaksi antara seseorang dengan rangsangan lingkungan yang sesuai.¹⁷

Sedangkan model pembelajaran metode sorogan adalah model pembelajaran yang setiap santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan ustadz. Sistem ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Model ini biasanya hanya diberikan kepada santri pemula yang memang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif.¹⁸

Maksud dari model pembelajaran metode sorogan dalam penelitian ini adalah memberikan materi kitab tertentu kepada setiap santri untuk dikaji serta dipelajari kemudian mempresentasikan setiap babnya dengan menghafal, memaknai dan menjelaskan maksud kandungan artinya. Jika ditemukan kesalahan dalam membaca dan kandungan artinya maka ustadz membetulkannya. Contoh bentuk proses belajar mengajar kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan dengan menentukan kitab tertentu kepada masing-masing santri sesuai dengan kemampuannya.

Jadi maksud dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning tertentu seperti ilmu-ilmu alat untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan semester gasal tahun ajaran 2010/2011 dengan tindakan kelas sebagai bentuk penelitiannya

¹⁶ www.damandari.or.id/file/abdwahidchairulahunairbab2.pdf

¹⁷ Setiawan B, dkk, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 2000), hlm. 246.

¹⁸ Wahjoetomo, *Perguruan tinggi dan Pesantren*, (Jakarta, Gema Insani, 1997), hlm 82

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metoda pembelajaran sorogan di pondok pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan semester gasal tahun ajaran 2010/2011?
2. Apakah penggunaan metode sorogan dapat meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan ?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode sorogan pada pembelajaran ilmu alat dan ilmu fiqih srantri Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan semester gasal tahun ajaran 2010/2011.
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan metode sorogan dapat meningktkan hasil belajar ilmu alat dan fiqih santri di Pondok Pesantren Nurul Huda pada semester gasal tahun ajaran 2010/2011.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Pendidikan Agama Islam
 - b. Mampu menambah khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pengetahuan tentang peningkatan ikemampuan membaca kitab kuning peserta didik dalam proses belajar mengajar dalam kelas.
2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan.
- b. Sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas mengajar guru / ustadz Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan.

F. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini terdiri atas penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi sebagai bahan perbandingan, penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Kholis Wirayanti mahasiswa Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2008, yang berjudul “Metode Field Trip Dalam Pembelajaran Metode sorogan”. Dalam penelitiannya ia menerangkan bahwa pelaksanaan metode *field trip* dalam pembelajaran metode sorogan dilakukan tiga kali dalam satu tahun. Metode *field trip* ini ditempuh dengan cara siswa diajak turun kelapangan. Setelah itu siswa diharapkan mampu membahas materi mata pelajaran yang termaktub dalam kurikulum.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Khomsah mahasiswa Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2007, yang berjudul “Implementasi Active Learning Dalam Pembejaran PAI di SMPN 2 Kebumen”. Dalam penelitiannya ia menerangkan bahwa guru dalam *implementasi active learning* dapat lebih bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran. Siswa dapat lebih berprestasi dan aktif mengembangkan dan mengeluarkan potensi yang dimiliki, namun dalam suasana yang menyenangkan.

Ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Saipul Hidayatulloh mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Puewokerto tahun 2008 jurusan Tarbiyah Progran Studi Pendidikan Bahasa Arab yang berjudul “ Penerapan Metode Amtsilati Dalam Pembelajaran Qowaidl di Pondok Pesantren Al-Jauhariyah Sokaraja Banyumas “. Dalam penelitiannya ia menerkankan pentingnya ilmu qowaidl yaitu ilmu nahmu dan shorof dalam usaha memahami ilmu-ilmu

agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-hadits serta beberapa kitab kuning yang kesemuanya itu dituliskan dengan memakai bahasa arab.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Tasfiyatun Rohanah mahasiswia Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2008 jurusan pendidikan Bahasa Arab fakultas Tarbiyah yang berjudul “ Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon” Dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa salah satu metode yang masih digunakan sampai sekarang di pondok pesantren di nusantara ini dalam pembelajaran kitab kuning adalah *Ngabsahi* yaitu penerjemahan kitab kuning yang dibacakan kyai dengan menggunakan arab pegon.

Dari pustaka-pustaka di atas dapat dijelaskan bahwasanya tidak terdapat kesamaan secara utuh terhadap objek penelitian yang akan dilaksanakan. Kalaupun ada kemiripan, hanyalah pada kemiripan sub objek, semisal pada penerapan pembelajaran metode sorogan. Sedangkan kemiripan secara utuh menyangkut penerapan pembelajaran metode sorogan dalam mata pembelajaran fiqih dan ilmu qowqidl tidak ada. Oleh sebab itulah, maka penelitian yang akan dilaksanakan ini masih memiliki kelayakan untuk dilaksanakan guna menambah wawasan hasil penelitian terkait dengan penerapan metode pembelajaran.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan kepada pengembang kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan orang-orang biasa yang berpartisipasi dalam penelitian untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam kegiatannya.¹⁹

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu kajian sistem metode sorogan dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru

¹⁹ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 142

dengan melakukan tindakan-tindakan pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.²⁰

1. Setting Atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan

2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian adalah semua santri Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan. Data dan Cara Pengumpulan Data

Data diperoleh dari proses pembelajaran sorogan yang dilakukan pada santri Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan dan data dari Pondok Pesantren.

3 Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²¹ Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang metode sorogan terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.²²

Kegiatan yang di observasi secara langsung adalah kegiatan penerapan model metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning pada santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran

²⁰ Ebbut, dikutip dalam Wiriatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.12

²¹ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 203

²² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. 4, hlm. 158

Pekalongan pada semester gasal. Penelitian ini dilakukan selama empat minggu.

b. Metode Tes

Metode tes adalah seperangkat rangsangan (*stimuli*) yang mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.²³

Metode tes ini digunakan untuk mengetahui skor nilai melalui angka yang diberikan kepada siswa dengan criteria-kriteria penskoran sebagaimana telah tertulis. Dan untuk mengetahui prestasi belajar kitab kuning pada santri setelah melakukan proses penerapan model metode sorogan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai seluk beluk Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan, antara lain tentang sejarah singkat, letak geografis, visi misi, fasilitas sekolah, keadaan guru, karyawan, dan siswa. Dan data yang terkait dengan penerapan model metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan.

Penelitian ini bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti atasan, sejawat, atau kolega. Kolaborator ini di harapkan dapat di jadikan sumber data, karena pada hakikatnya kedudukan peneliti pada penelitian tindakan kelas ini merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat,

²³ S. Margono, *op. cit.*, hlm. 170

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Cet. 13, hlm : 206

tetapi juga terlibat langsung dalam proses situasi dan kondisi.²⁵ Kerjasama ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi yang baik sehingga dapat tercapai tujuan dari penelitian ini. Yang menjadi kolaborator di sini adalah ustadz pengasuh sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan.

3. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan-tindakan pada siklus sebelumnya. Setiap siklus tersebut terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi

Sebelum melakukan tindakan penelitian penulis melakukan pra siklus penelitian dengan cara melihat hasil evaluasi kemampuan membaca kitab kuning pada tahun pelajaran sebelum menggunakan metode sorogan ternyata kemampuan membaca kitab kuning santri Pondok Pesantren Nurul Huda kurang dari 50%.

Pelaksanaan penelitian meliputi sebagai berikut:

a. Siklus I

1) Perencanaan:

- a) Merencanakan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penerapan metode sorogan santri Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan
- b) Mengembangkan skenario model pembelajaran.
- c) Menyusun LOP (Lembar Observasi Peserta didik)

2) Pelaksanaan dengan menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario dan LOP.

3) Observasi

4) Refleksi

²⁵ Departemen Pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), hlm. 13

- a) Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format LOP.
- b) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan.
- c) Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario model pembelajaran, LOP, dan lain-lain.
- d) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

b. Siklus II

Setelah melakukan evaluasi tindakan I, maka dilakukan tindakan II. Peneliti mengamati proses kegiatan penerapan metode sorogan santri Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan semester gasal yang berlangsung di dalam Pondok Pesantren. Langkah-langkah siklus II adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

- a) Merencanakan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penerapan metoda sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan sesuai hasil refleksi siklus I.
- b) Mengembangkan skenario model pembelajaran.
- c) Menyusun LOP (Lembar Observasi santri)

2 Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan tahap ini yaitu Pengembangan rencana tindakan II dengan melaksanakan tindakan upaya lebih meningkatkan semangat belajar santri dalam penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan yang telah direncanakan.

3 Observasi

Peneliti mengadakan tes kemampuan membaca kitab kunging setelah menerapkan metode sorogan pada santri. Adapun tes kemampuan membaca yang diberikan pada santri adalah membaca kitab al-Ujrumiyah tentang kalam, kalimah yang menyusun kalam dan alamat kalimah isim.

4. Refleksi

Menganalisis hasil pengamatan untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan hal apa saja yang perlu diperbaiki sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan.

c. Siklus III

Setelah melakukan evaluasi tindakan II, maka dilakukan tindakan III. Peneliti mengamati proses kegiatan penerapan metode sorogan kitab kuning pada santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan yang berlangsung di dalam pondok. Langkah-langkah siklus III adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan

- a) Merencanakan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penerapan metode sorogan bagi di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan sesuai hasil refleksi siklus I.
- b) Mengembangkan skenario model pembelajaran.
- c) Menyusun LOP (Lembar Observasi Peserta didik).
- d) Mengadakan tes tentang materi pada siklus III

2) Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan tahap ini yaitu Pengembangan rencana tindakan III dengan melaksanakan tindakan upaya lebih meningkatkan semangat belajar santri dalam kegiatan penerapan metode sorogan kitab kuning pada santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan yang telah direncanakan. Dan diakhiri dengan mengadakan tes

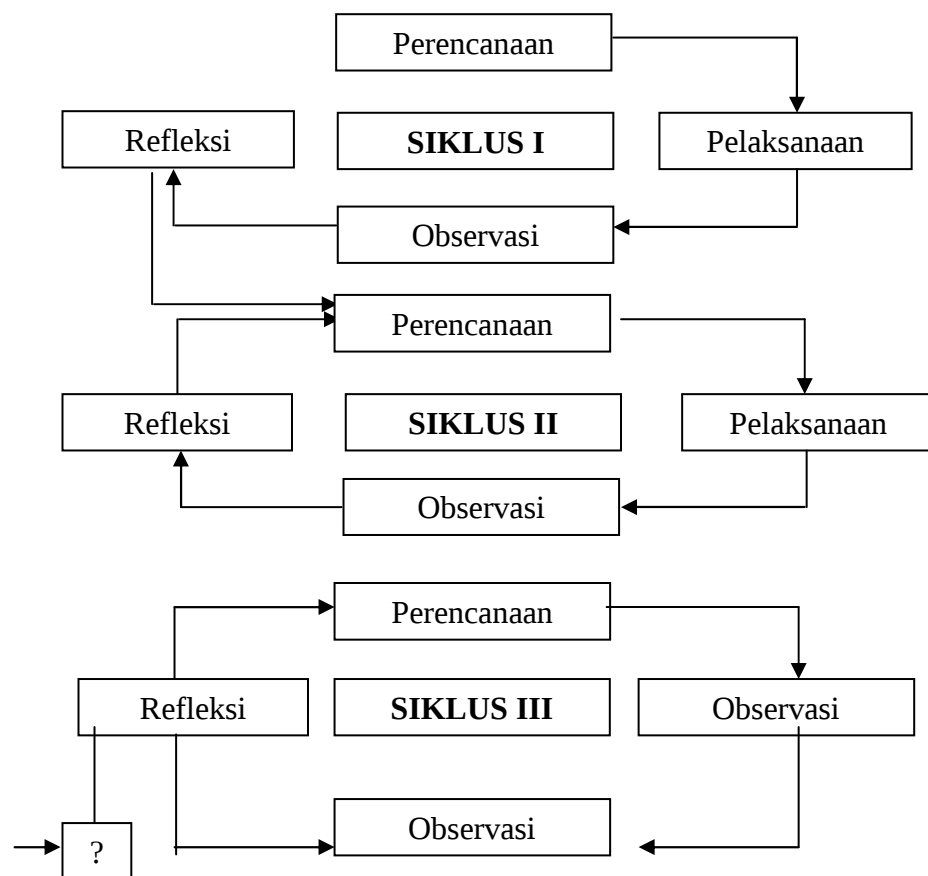
3) Observasi

Peneliti mencatat semua proses yang terjadi dalam tindakan model pembelajaran, mendiskusikan tentang tindakan III yang telah dilakukan mencatat kelemahan baik ketidaksesuaian antara skenario dengan respon dari peserta didik yang mungkin tidak diharapkan.

4) Refleksi

Menganalisis hasil pengamatan untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan hal apa saja yang perlu diperbaiki sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan yang telah dilakukan

Lebih jelasnya akan peneliti buat bagan



Model Penelitian Tindakan Kelas Spiral dari Kemmis dan Taggart²⁶

4. Instrumen Penelitian

Sedangkan instrumen yang peneliti gunakan untuk menilai tingkat keberhasilan peserta didik adalah:

²⁶ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 16

a. Lembar observasi

Lembar observasi adalah lembar pengamatan yang harus diisi oleh observer. Lembar observasi berisi tentang kegiatan guru dan aktifitas siswa dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini ada beberapa aspek yang menjadi bahan tes peneliti adalah:

- A. Membaca sesuai irab
- B. Membaca sesuai mufrodad
- C. Membaca sesuai tarkib
- D. Memahami kandungan arti materi pokok dengan benar.

Tabel 1
Contoh Tabel Lembar Observasi

No	Nama	Aspek Pengamatan				Jumlah
		A	B	C	D	

b. Instrumen evaluasi

Instrumen evaluasi adalah alat untuk memperoleh hasil yang telah sesuai dengan kenyataan yang dievaluasi. Sedang bentuk evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar santri adalah hafalan, bacaan dan mengartikan kitab tertentu dan pertanyaan lisan. skor penilaian hafalan 20 %, bacaan 40 % dan mengartikan 40 %

Tabel 2
Contoh Tabel Model Penilaian Ulangan

No	Nama	bacaan dan mengartikan	lisan

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar,

sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide yang disarankan oleh data.

Data-data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes atau dengan menggunakan metode yang lain kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan kegiatan penerapan model sorogan pada santri Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan. tehnik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka analisis yang digunakan yaitu prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

6. Indikator Keberhasilan

Kemampuan membaca kitab kuning santri dikatakan berhasil apabila nilainya mencapai 70%. Sedang prestasi dikatakan berhasil dapat dilihat dari jumlah santri yang mampu memperoleh nilai 70 dan mencapai ketuntasan belajar 70 %.²⁷

H. Sismetode Sorogana Penelitian Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman dan agar pembaca skripsi segera mengetahui pokok-pokok pembahasan skripsi, maka penulis akan mendiskripsikan ke dalam bentuk kerangka skripsi.

Sismetode sorogana penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian Muka

Bagian muka terdiri dari: Halaman Judul, Nota Pembimbing, Nota Pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, dan Daftar Tabel.

²⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004) hlm 99

2. Bagian Isi/Batang Tubuh Karangan

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang merupakan gambaran secara umum dari skripsi ini, yaitu mencakup: latar belakang masalah, penegasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian telaah pustaka, sistemetode sorogana penulisan skripsi.

Bab kedua adalah landasan teori yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu sub bab pertama tentang metode sorogan dari: Pengertian pembelajaran sorogan, karakteristik pembelajaran sorogan, landasan pembelajaran sorogan, langkah-langkah model pembelajaran sorogan. Sub bab kedua tentang pembelajaran kitab kuning yang meliputi pengertian pembelajaran kitab kuning, tujuan pembelajaran kitab kuning, materi kitab kuning, standar kompetensi, kompetensi dasar kitab kuning pada santri Pondok Pesantren Nurul Huda dan. Terakhir sub bab ketiga tentang proses pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan.

Bab ketiga adalah Metode penelitian, terdiri dari sub bab yaitu: 1) setting atau lokasi penelitian, 2) subyek penelitian, 3) data dan cara pengumpulan data data 4) prosedur peneltian dan 5) Indikator Keberhasilan.

Bab keempat adalah data hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian tindakan kelas siklus I , hasil penelitian tindakan kelas siklus II, hasil penelitian tindakan kelas siklus III, dan pembahasan.

Bab kelima adalah Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan, saran dan penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan peneliti.